

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pembukaan Undang-Undang (UUD) Negara Republik Indonesia tahun 1945 telah disebutkan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan oleh sebab itu setiap Warga Negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ras, etnis agama dan gender. Pemerataan dan mutu pendidikan akan memberikan seseorang ketrampilan hidup (*life skill*) sehingga seseorang mampu mengatasi masalah diri dan lingkungannya, mendorong tegaknya masyarakat madani, dan modern yang dijiwai nilai-nilai Pancasila, sebagaimana diamanatkan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan dari Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan tujuan dari Pendidikan Nasional sebagaimana yang telah disebutkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah dengan meningkatkan kualitas dari pendidikan nasional.

Kualitas dari pendidikan nasional itu salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar siswa di setiap jenjang pendidikan baik hasil belajar siswa dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Indikator hasil belajar kognitif biasa disebut sebagai prestasi belajar siswa di sekolah. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu dari pendidikan nasional salah satunya dapat ditempuh dengan meningkatkan prestasi belajar siswa di setiap jenjang pendidikan.

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan nasional dengan meningkatkan prestasi belajar siswa di setiap jenjang pendidikan tidaklah lepas dari peran seorang guru. Setiap media, pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa baik belajar dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Meskipun kemajuan teknologi saat ini sangatlah pesat dan kemajuan teknologi ini sangatlah mungkin menjadi pendukung kemajuan pendidikan di negara ini. Akan tetapi, peran guru masih tetap saja sangatlah diperlukan.

Guru memiliki empat peran strategis dalam kegiatan pendidikan yaitu sebagai pendidik, fasilitator, motivator, evaluator. Guru sebagai pendidik berarti ada dua hal yang harus dilakukan oleh guru, yaitu mengajarkan anak nilai-nilai kebaikan dan membiasakan anak berbuat kebajikan. Sebagai fasilitator berarti guru diharapkan mampu mengelola kelas dengan baik, sebagai motivator berarti guru selalu memberikan masukan-masukan yang positif kepada siswa, agar siswa bersemangat dan antusias dalam belajar, sebagai evaluator berarti guru harus mampu mengevaluasi hasil belajar siswa. Selain guru harus bertindak sebagai pendidik, fasilitator, motivator dan evaluator guru harus bertindak profesional.

Di sisi lain kemampuan merencanakan program belajar mengajar bagi profesi guru sama dengan kemampuan mendesain bangunan bagi seorang arsitektur. Ia tidak hanya bisa membuat gambar yang baik dan memiliki nilai estetik, akan tetapi juga harus mengetahui makna dan tujuan dari desain bangunan yang di buatnya. Demikian halnya guru, dalam membuat rencana/progam belajar mengajar.

Menurut Nana Sudjana dalam bukunya, "*Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*" mengemukakan :

Sebelum membuat perencanaan belajar mengajar, guru terlebih dahulu mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut, dan menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam perencanaan belajar mengajar. Kemampuan merencanakan progam belajar mengajarmuara dari segala pengetahuan teori, ketrampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pengajaran. Dalam kegiatan tersebut secara terinci harus jelas kemana siswa di bawa (tujuan), apa yang harus siswa pelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana cara siswa mempelajarinya (metode dan teknik) dan bagaimana cara kita mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian). Tujuan, isi, metode, teknik serta penilaian merupakan unsur utama yang secara minimal yang harus ada dalam setiap progam belajar mengajar.¹

Menurut Suryosubroto, Secara bebas dapat diterjemahkan bahwa guru diharapkan merencanakan dan menyampaikan pengajaran, karena itu memudahkan siswa belajar. Pengajaran merupakan rangkaian peristiwa yang direncanakan untuk disampaikan, untuk menggiatkan dan mendorong belajar siswa yang merupakan proses merangkai situasi belajar (yang terdiri dari ruang kelas dan materi kurikulum) agar belajar menjadi lebih mudah. Perencanaan tersebut dapat

¹Nana Sudjana, *Dasar-dasar proses belajar mengajar* (Bandung:Sinar Baru Algesindo,2007), 20.

bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya.²

Salah satu unsur penting dalam pengajaran adalah metode yang digunakan oleh seorang guru. Metode mengajar merupakan salah satu cara yang digunakan guru untuk mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Menurut Suryosubroto dalam bukunya yang berjudul "*Proses Belajar Mengajar*" mengemukakan:

Dengan metode mengajar diharapkan tumbuh berbagai kegiatan siswa, sehubungan dengan kegiatan belajar mengajar guru. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik, kalau siswa lebih banyak aktif dari pada guru. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa, serta menggunakan metode mengajar secara bervariasi. Tugas guru ialah memilih metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik. Ketetapan penggunaan metode mengajar sangat tergantung pada tujuan, isi proses belajar mengajar dan kegiatan belajar mengajar.³

Metode mengajar yang digunakan oleh guru hampir tidak ada yang sia-sia, karena metode tersebut mendatangkan hasil dalam waktu dekat dan dalam waktu yang relatif lama. Hasil yang dirasakan dalam waktu dekat dikatakan sebagai dampak langsung (instructional effects, efek instruksional atau tujuan instruksional). Sedangkan yang dirasakan dalam waktu lama dikatakan sebagai dampak pengiring (nurturant effects, efek pengiring atau tujuan pengiring)

² Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 22-23.

³ *Ibid.*, 36.

Dalam praktek, tidak semua metode digunakan sekaligus pada saat yang sama untuk penyajian materi dan pencapaian tujuan pembelajaran yang berbeda. Jarang sekali dalam suatu peristiwa interaksi edukatif, seorang guru hanya menggunakan satu metode mengajar. Idealnya adalah menggunakan metode mengajar lebih dari satu atau secara bervariasi dalam satu pertemuan atau peristiwa interaksi edukatif, sesuai dampak langsung dan dampak pengiring yang diharapkan.⁴

Metode mengajar banyak sekali jenisnya, disebabkan oleh karena metode ini dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya:

1. Tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya
2. Anak didik yang beraneka ragam tingkat kematangannya
3. Situasi yang sering berbeda
4. Fasilitas yang berbagai kualitas dan kuantitansnya
5. Pribadi guru serta kemampuan profesi yang berbeda

Namun demikian, ada sifat-sifat umum yang terdapat dalam metode yang satu dengan metode yang lainnya. Dengan mencari ciri-ciri umum itu, menjadi mungkin untuk mengadakan klasifikasi yang lebih jelas (tetapi tetap fleksibel) mengenai jenis-jenis metode yang lazim dan praktis untuk dilaksanakan.

Menurut Team Didaktif Kurikulum IKIP Surabaya, dalam bukunya *“Pengantar Didaktif Metodik Kurikulum PBM”* mengemukakan :

Di dalam kenyataannya, banyak faktor yang menyebabkan tidak selalu dapat dipergunakan metode yang dianggap paling sesuai dengan tujuan, situasi dan lain-lain. Guru sering kali terpaksa menggunakan metode pilihan

⁴ Syaiful Bahri Jamarah, *Guru dan anak didik dalam interkasi edukatif* (Jakarta:PT.Rineka Cipta,2005),232-233.

kedua atau pilihan ketiga. Yng penting yang diperhatikan oleh guru dalam keadaan demikian ialah batas-batas kebaikan dan kelemahan metode yang dipergunakan, untuk dapat merumuskan kesimpulan mengenai hasil evaluasi usahanya itu.⁵

Dari sekian banyak metode yang digunakan oleh guru, ada beberapa metode yang digunakan dalam penerapannya, yaitu *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dan metode *contextual teaching and learning (CTL)*. Hal ini dikarenakan metode *Student Team Achievement Divisions (STAD)* merupakan cara yang mudah untuk membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Sedangkan metode *contextual teaching and learning (CTL)* jarang digunakan oleh guru karena sulit dalam penerepanya.

Pembelajaran kooperatif tipe Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kegiatan belajar dalam kelompok untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Sedangkan Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut Howey R, Keneth yang dikutip oleh Rusman dalam bukunya yang berjudul "*Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme guru*" Mengemukakan: "CTL adalah: pembelajaran yang memungkinkan teijadinya

⁵ Team Didaktif Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktif Metodik Kurikulum PBM*,(Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,1993),40-41.

proses belajar di mana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulative ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.”⁶

Menurut Mulyasa, *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan “konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari”.⁷

Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti tentang perbandingan metode *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dan metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam meningkatkan sikap ilmiah (*Scientific Attitude*) siswa di MTs Negeri 3 Kediri. Peneliti tertarik melakukan penelitian di MTs Negeri 3 Kediri dikarenakan di sekolah ini termasuk sekolah yang unggul dan religius. Di samping penekanan dalam segi pengetahuan (*knowledge*) di sekolah ini juga menekankan pada aspek sikap (*Afektif*) yang dapat ditunjukkan dalam kegiatannya sehari-hari seperti pembacaan Surat Yasin pada pagi hari sebelum jam pelajaran dimulai, 3S (Senyum, Sapa, Salam), Sholat Dhuha berjamaah seluruh warga sekolah dan lain-lain sebagainya.

Dari segi kurikulum di sekolah ini sudah menggunakan kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan *scientific* oleh karena itu dalam proses

⁶Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme guru* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 189.

⁷E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum* (Bandung: Rosda Karya, 2004), 137.

pembelajarannya sering peserta didik di dorong aktif dalam proses pembelajaran baik itu di dalam kelas maupun diluar kelas. Dengan adanya kurikulum 2013 ini guru juga dituntut aktif dalam menyampaikan materi belajarnya dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Berbagai metode digunakan oleh guru khususnya guru Akidah Akhlak dalam menyampaikan materi belajarnya seperti metode diskusi, ceramah, kuis dan lain sebagainya. Oleh karena itu dari sekian banyak metode yang digunakan guru Akidah Akhlak dalam menyampaikan materi belajarnya peneliti tertarik untuk menguji perbandingan khususnya metode diskusi dan ceramah dalam meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran akidah akhlak.

Dari paparan di atas tentang pentingnya metode *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dan Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Studi Komparasi Antara Model *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dan Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Dalam Meningkatkan Sikap Ilmiah (*Scientific Attitude*) Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII di MTS Negeri 3 Kediri Tahun Pelajaran 2017-2018**”.

B. Rumusan Masalah

Dari penelitian ini, peneliti memfokuskanterhadap beberpa permasalahan yang akan menjadi pokok bahasan, peneliti merumuskan dalam rumusan-rumusan masalah yang spesifik di antaranya:

1. Bagaimana sikap ilmiah siswa yang menggunakan metode *Student Team Achievement Divisions (STAD)* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 3 Kediri Kelas VIII tahun pelajaran 2017-2018?
2. Bagaimana sikap ilmiah siswa yang menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 3 Kediri Kelas VIII tahun pelajaran 2017-2018?
3. Adakah perbedaan sikap ilmiah siswa yang menggunakan metode *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dengan siswa yang menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 3 Kediri Kelas VIII tahun pelajaran 2017-2018?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah sebagaimana dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui sikap ilmiah (*Scientific Attitude*) siswa yang menggunakan metode *Student Team Achievement Divisions (STAD)* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 3 Kediri Kelas VIII tahun pelajaran 2017-2018.
2. Untuk mengetahui sikap ilmiah siswa (*Scientific Attitude*) yang menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 3 Kediri Kelas VIII tahun pelajaran 2017-2018.
3. Untuk mengetahui perbedaan sikap ilmiah (*Scientific Attitude*) siswa yang menggunakan metode *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dengan menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada mata

pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 3 Kediri Kelas VIII tahun pelajaran 2017-2018.

D. Hipotesis Penelitian

Untuk memudahkan pembahasan dan penelusuran yang ada, maka peneliti mengajukan hipotesis-hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja (H_a)

Ada perbedaan sikap ilmiah (*Scientific Attitude*) siswa dalam belajar yang menggunakan metode *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dengan menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 3 Kediri Kelas VIII tahun pelajaran 2017-2018.

2. Hipotesis Nihil (H_o)

Tidak ada perbedaan sikap ilmiah (*Scientific Attitude*) siswa dalam belajar yang menggunakan metode *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dengan menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 3 Kediri Kelas VIII tahun pelajaran 2017-2018.

E. Kegunaan Penelitian

Setiap hasil penelitian tentu mempunyai arti, mempunyai makna dan manfaat. Baik dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan yang sedang dicermati, maupun manfaat untuk kepentingan praktis. Hasil penelitian ini sekurang-kurangnya memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pengetahuan tentang metode pengajaran yang lebih efektif.
2. Secara Praktis
 - a. Sekolah: sebagai sumbangan fikiran dan bahan masukan dalam rangka meningkatkan prestasi belajar melalui metode-metode pengajaran.
 - b. Guru yang mengajar di MTs Negeri 3 Kediri: lebih kreatif dalam menggunakan metode pengajaran dan lebih semangat dalam mengajar.
 - c. Peneliti: mendapatkan wawasan dan pengalaman praktis di bidang penelitian. Selain itu, hasil penelitian juga dapat dijadikan sebagai bekal dalam mengembangkan metode *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam meningkatkan sikap ilmiah (*Scientific Attitude*) siswa.

F. Telaah Pustaka

Abudin Nata menerangkan bahwa, “telaah pada umumnya untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan dengan topik penulisan yang akan diajukan dengan penulisan yang sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya. Sehingga, tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.”⁸

Telaah pustaka ini ditulis karena untuk menghindari dari penulisan dengan cara plagiat, yaitu sebagai berikut:

1. Jurnal Ilmiah yang dirasa dapat mendukung penelitian penulis yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Fakrudin, Elva Eprina, dan Syahril yang berjudul “Sikap Ilmiah Siswa Dalam Pembelajaran Fisika Dengan Penggunaan Media

⁸ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 125.

Komputer Melalui Model Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bangkinang Barat”, yang menyatakan bahwa, terdapat peningkatan sikap ilmiah siswa dalam beberapa pertemuan, dengan skor pertemuan I sebesar 77,8 % dengan kategori tinggi, skor pertemuan II sebesar 83,3 % dengan kategori tinggi, dan skor pada pertemuan III sebesar 93,3 % dengan kategori tinggi.⁹

2. Jurnal Ilmiah yang dirasa dapat mendukung penelitian penulis yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh N.P.A.H. Sanjayanti, I.W. Sadia, dan N.M. Pujani yang berjudul “Pengaruh Model *Contextual Teaching Learning* Bermuatan Pendidikan Karakter Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dan Sikap Ilmiah Ditinjau Dari Motivasi Belajar”, yang menyatakan bahwa, terdapat keterampilan berfikir kreatif (KBK) dan sikap ilmiah (SI) antara kelompok siswa yang belajar dengan *Contextual Teaching Learning* bermuatan pendidikan karakter (CTLBPK) dan model pembelajaran konvensional (MPK), ($F=24,75;p<0,05$)¹⁰

Demikianlah penelitian-penelitian terdahulu, menurut penulis peneliti terdahulu memiliki kesamaan-kesamaan dengan skripsi yang akan penulis lakukan. Yakni sama-sama melakukan penelitian kuantitatif serta metode yang dilakukan adalah metode angket dan dokumentasi. Sekalipun memiliki kesamaan tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan

⁹ Fakrudin, Elva Eprina, dan Syahril, “Sikap Ilmiah Siswa Dalam Pembelajaran Fisika Dengan Penggunaan Media Komputer Melalui Model Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bangkinang Barat”, *Jurnal Geliga Sains*, 4 (2010), 18-22.

¹⁰ N.P.A.H. Sanjayanti, I.W. Sadia, dan N.M. Pujani, “Pengaruh Model *Contextual Teaching Learning* Bermuatan Pendidikan Karakter Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dan Sikap Ilmiah Ditinjau Dari Motivasi Belajar”, *E-Journal Progam Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3 (2013).

suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang sudah ada. Perbedaan penelitian ini dengan terdahulu adalah terletak pada variabel yang diteliti, kajian teori, lokasi penelitian. Dan yang membedakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dan Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Dalam Meningkatkan Sikap Ilmiah (*Scientific Attitude*) Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII di MTS Negeri 3 Kediri Tahun Pelajaran 2017-2018.

G. Ruang Lingkup Pembahasan

1. Metode yang digunakan yaitu: *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dan *contextual teaching and learning (CTL)*.
2. Tempat penelitian yaitu kelas VIII di MTS Negeri 3 Kediri Kelas VIII tahun pelajaran 2017-2018.

H. Penegasan Istilah

Agar diperoleh gambaran yang jelas tentang judul tersebut dan untuk menghindari salah pengertian dalam memahami judul skripsi tersebut, maka peneliti akan memberi definisi yang terkandung dalam judul tersebut, antara lain:

1. Metode *Student Team Achievement Divisions (STAD)*

Pembelajaran kooperatif tipe Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kegiatan belajar dalam kelompok untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

2. Metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

3. Sikap Ilmiah (*Scientific Attitude*)

Burhanudin Salam dalam bukunya yang berjudul “*Pengantar Filsafat*” menjelaskan:

bahwa sikap ilmiah merupakan suatu pandangan seseorang terhadap cara berfikir yang sesuai dengan metode keilmuan, sehingga menimbulkan kecenderungan untuk menerima atau menolak cara berfikir yang sesuai dengan keilmuan tersebut. Seorang ilmuwan haruslah memiliki sikap positif atau kecenderungan menerima cara berfikir yang sesuai dengan metode keilmuan, kemudian dimanifestasikan di dalam kognisinya, emosi atau perasaannya, serta di dalam perilakunya.¹¹

¹¹ Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 38.